

# URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGOPTIMALKAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

**Bayu Pamungkas**  
Universitas PGRI Yogyakarta  
(*bayu.pamungkas@upy.ac.id*)

---

## ABSTRAK

Sekolah Inklusif adalah sekolah yang siap menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada siswa dengan berbagai keberagamannya. Keberagaman tersebut bukan hanya terbatas pada perbedaan adat, budaya, suku dan bahasa tetapi juga perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Keberhasilan proses pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif juga tidak lepas dari penerimaan siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan karakter, siswa umum yang bersekolah di sekolah inklusif diharapkan dapat memiliki toleransi dan kepedulian yang tinggi sehingga dapat menerima teman-teman yang berkebutuhan khusus dan dapat membantu guru dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam menjawab kebutuhan belajar yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dalam masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth dalam Alimin, 2013: 8). Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas, baik dalam setting pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan siswa (kedua-duanya) memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman

dan melihat keberagaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Sebaliknya, tidak memandang keberagaman sebagai masalah (Alimin, 2013: 8-9).

Syarat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di dalam tatanan persekolahan adalah menerima keragaman peserta didik. Kelas sebagai sebuah institusi merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan inklusif. Praktek-praktek layanan terhadap keragaman akan terlihat dari kelas, dimulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar (Alimin, 2013: 47). Penerimaan terhadap keberagaman peserta didik diharapkan bukan hanya berasal dari guru, tetapi juga antar peserta didik.

Di sekolah inklusif keberagaman peserta didik bukan hanya terbatas pada perbedaan adat, budaya, suku dan bahasa tetapi juga perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan belajar yakni peserta didik berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang disabilitas, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang disabilitas). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang disabilitas. Jadi anak penyandang disabilitas merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus (Alimin, 2013; 4). Mungkin di kalangan peserta didik, merupakan suatu hal yang mudah untuk menerima teman-teman yang secara kemampuan dan kebutuhan belajar hampir sama, namun akan sangat memerlukan sifat toleran dan kepedulian yang lebih ketika peserta didik memiliki teman yang berkesulitan belajar, memiliki keterbatasan fisik, atau mungkin teman yang memiliki aktifitas dan kebutuhan belajar yang lebih (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa) karena tingkat kecerdasan diatas rerata mereka.

Pendidikan karakter sangat diperlukan utamanya bagi siswa yang bersekolah di sekolah inklusif untuk mendidik karakter mereka menjadi siswa yang siap dengan heterogenitas lingkungan sekolahnya. Fungsi pendidikan karakter adalah (1) untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (2) mewujudkan peradaban yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kehidupan manusia, mengembangkan nilai karakter agar berhati, berpikiran, dan berperilaku yang baik serta memiliki sikap keteladanan; (3) mewujudkan sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 7), hal tersebut sangat sesuai dengan konsep inklusi. Selain itu dari ke 18 pilar pendidikan karakter terdapat pilar nilai toleransi, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial yang merupakan modal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah inklusif, selain siswa akan memiliki karakter yang baik dan menambah nilai positif bagi dirinya, pendidikan karakter juga akan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memperoleh penerimaan dan kepedulian dari teman-teman belajarnya sehingga layanan pendidikan dapat berjalan optimal.

## **B. PEMBAHASAN**

Lickona (2003: 81-82) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen/bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan).

Lickona (2013: 85-100) mendeskripsikan masing-masing komponen dalam karakter yang baik sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Dalam komponen ini terdapat enam aspek sebagai tujuan diajarkannya *moral knowing*. Enam aspek tersebut meliputi 1) kesadaran moral / *moral awareness*; 2) mengetahui tentang nilai moral / *knowing moral values*; 3) penentuan perspektif / *perspective taking*; 4) pemikiran moral / *moral reasoning*; 5) pengambilan keputusan / *decision making*; 6) dan pengetahuan pribadi / *self knowledge moral feeling*.

b. Perasaan Moral (*Moral Loving*)

Dalam komponen ini terdapat enam aspek dari emosional yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) hati nurani / *conscience*; 2) harga diri / *self esteem*; 3) empati / *empathy*; 4) mencintai hal yang baik / *loving the good*; 5) kontrol diri / *self control*; dan 6) kerendahan diri / *humility*.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) dari 2 komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong individu dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi / *competence*; 2) keinginan / *will*; dan 3) kebiasaan / *habbit*.

Fungsi pendidikan karakter adalah (1) untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (2) mewujudkan peradaban yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kehidupan manusia, mengembangkan nilai karakter agar berhati, berpikiran, dan berperilaku yang baik serta memiliki sikap keteladanan; (3) mewujudkan sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 7)

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, tercakup 18 pilar / nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan, yakni :

Religius	<b><i>Semangat Kebangsaan</i></b>
Jujur	Cinta Tanah Air
<b><i>Toleransi</i></b>	Menghargai Prestasi
Disiplin	<b><i>Bersahabat / Komunikatif</i></b>
Kerja Keras	Cinta Damai
Kreatif	Gemar Membaca
Mandiri	<b><i>Peduli Lingkungan</i></b>
Demokratis	<b><i>Peduli Sosial</i></b>
Rasa Ingin Tau	Tanggung Jawab

\*Pusat Kurikulum Balitbang Diknas

Berdasarkan dasar, fungsi dan pilar pendidikan karakter pada beberapa paparan tersebut, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan inklusi yang sarat dengan keberagaman. Beberapa pilar (toleransi, semangat kebangsaan, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial) merupakan modal dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusif.

Sekolah inklusif merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah agar semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh akses pendidikan yang sama dengan anak lain pada umumnya. Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas bersama-sama dengan siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus, dengan pemberian layanan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak lain untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut (Herlina, 2010: 30).

Pendidikan inklusif dalam sistem persekolahan bermakna menampung semua peserta didik yang beragam pada kelas yang sama. Sekolah menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Sugiarmin, 2010: 43).

Syarat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di dalam tatanan persekolahan adalah menerima keragaman peserta didik. Penerimaan terhadap keberagaman peserta didik diharapkan bukan hanya berasal dari guru, tetapi juga antar peserta didik. Tidak dapat dipungkiri, kenyamanan seorang siswa, apalagi mereka yang berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh siswa lain sebagai teman belajarnya. Program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta penerimaan dan kepedulian dari semua yang terlibat dalam pembelajaran tersebut merupakan kunci tercapainya tujuan pendidikan di sekolah bagi semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Selain upaya preventif dan intervensi serta upaya kompensasi yang guru lakukan dalam rangka pemenuhan keberagaman kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus, guru juga perlu membimbing siswa-siswa yang lain agar mendukung upaya-upaya yang guru lakukan. Dengan diterapkannya pendidikan karakter, penerimaan dari siswa terhadap teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus akan terwujud. Bukan hanya itu, dengan adanya pendidikan karakter, siswa juga akan memiliki rasa kepedulian yang akan sangat dibutuhkan dalam heterogenitas lingkungan belajarnya di sekolah inklusif. Kepedulian siswa tersebut akan tercermin dalam pemberian bantuan belajar kepada peserta didik lain yang berkebutuhan khusus.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di sekolah inklusif dengan berbagai keberagaman siswanya pendidikan karakter sangat diperlukan. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah inklusif akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Setiap siswa (baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus) akan memiliki karakter yang baik sehingga menambah nilai positif bagi diri setiap siswa.
2. Heterogenitas sekolah inklusif akan disikapi dengan baik oleh setiap siswa.
3. Pendidikan karakter juga akan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam memperoleh penerimaan dan kepedulian dari teman-teman belajarnya.
4. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang guru lakukan akan berjalan optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zainal, dkk. (2013). *Layanan Pendidikan Inklusi (Pegangan Bagi Pelatih)*. Jawa Barat : Save the Children dan IKEA.
- Herlina. (2010). *Sikap Guru Sekolah Dasar (SD) Terhadap Penyelenggaraan Sekolah Inklusif. Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan untuk Semua*. Bandung : Rizqi Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat, dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sugiarmim, Muhammad. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Pengembangan pada Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*. *Praktik-Praktik Terbaik Pendidikan untuk Semua*. Bandung : Rizqi Press.